

Mitologi Kampung Keramat Sebagai Kearifan Lokal Di Desa Tales, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri

Dena Ferunika Fitria¹, Heru Budiono², Sigit Widiatmoko³

Universitas Nusantara PGRI Kediri

denaferunika12@gmail.com¹, herubud@unpkediri.ac.id²,
sigitwidiatmoko@unpkediri.ac.id³

Abstrak

Mitologi Kampung Keramat di Desa Tales, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri merupakan warisan budaya yang masih dipercaya dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Namun, perkembangan modernisasi dan perubahan pola pikir masyarakat menyebabkan keberadaan mitologi serta nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya mulai mengalami pergeseran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk mitologi Kampung Keramat, mengungkap makna simboliknya, menganalisis fungsinya sebagai kearifan lokal, serta mengidentifikasi upaya pelestariannya. Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara yang mendalam, dokumentasi, dan kajian pustaka dengan narasumber yang terdiri dari juru kunci, perangkat desa, dan masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitologi Kampung Keramat berkaitan dengan kisah Putri Ambarsari dan kawasan Setono yang dianggap sakral. Mitologi tersebut mengandung nilai penghormatan terhadap leluhur, tanggung jawab, dan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Selain itu, mitologi berfungsi sebagai media pewarisan budaya, pembentuk identitas masyarakat, kontrol sosial, dan pedoman moral dalam kehidupan sehari – hari.

Kata Kunci: Mitologi, Kampung Keramat, Kearifan Lokal

Abstract

The mythology of Kampung Keramat in Tales Village, Ngadiluwih Subdistrict, Kediri Regency is a cultural heritage that is still believed in and preserved by the local community. However, the advance of modernization and shifts in the community's mindset have caused the mythology and the values of local wisdom it embodies to undergo a gradual shift. This study adopted a qualitative approach using ethnographic methods. Data were collected through observation, in-depth interviews, documentation, and a literature review, with informants including the caretaker, village officials, and local residents. The results of the study indicate that the mythology of Kampung Keramat is linked to the story of Princess Ambarsari and the Setono area, which is considered sacred. This mythology embodies values of respect for ancestors, responsibility, and a harmonious relationship between humans and the environment. Furthermore, the mythology serves as a medium for cultural transmission, a shaper of community identity, a mechanism for social control, and a moral guide in daily life.

Keywords: Mythology, Kampung Keramat, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki lebih dari 17.000 pulau dengan keberagaman budaya, bahasa, dan adat istiadat yang sangat kaya (Setiawan, 2009). Indonesia juga sangat kaya akan keberagaman warisan budaya, di mana kebudayaan tersebut memanifestasikan tindakan, gagasan, hingga karya nyata manusia yang didapatkan melalui proses pembelajaran (Malo et al, 2023:533). Budaya adalah suatu tindakan dan hasil

karya ciptaan manusia dalam kehidupan sosial. Kebudayaan juga bersifat abstrak karena memengaruhi pola pikir manusia (Widiatmoko et al., 2023:82). Keberagaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang memiliki warisan budaya dan tradisi yang unik di setiap daerah (Nanda et al., 2022:733). Budaya dan tradisi diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai luhur nenek moyang serta menjadi identitas masyarakat setempat (Mathias et al., 2025:96). Salah satu bentuk warisan budaya tersebut adalah kearifan lokal yang tercermin dalam sistem kepercayaan, upacara adat, kesenian, dan praktik sosial masyarakat (Indahsari et al. 2025:1498). Salah satu wujud kearifan lokal yang masih berkembang di Indonesia adalah mitologi. Mitos dipahami sebagai cerita tradisional yang diwariskan secara lisan dan dipercaya memiliki makna spiritual serta menjelaskan hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan kekuatan adikodrati (Effendi et al., 2020). Selain berfungsi sebagai cerita rakyat, mitologi juga mengandung nilai moral, sosial, dan budaya yang berperan dalam membentuk identitas masyarakat.

Kehadiran mitologi dapat ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia, salah satunya adalah kepercayaan masyarakat mengenai Nyi Roro Kidul sebagai penguasa Laut Selatan, yang diwujudkan melalui berbagai upacara budaya (Setiawan, 2009). Penelitian oleh Fira dan Taum (2025) menunjukkan bahwa kisah Nyi Roro Kidul memiliki peran penting dalam melestarikan identitas budaya dan spiritual orang Jawa. Mitos dipahami bukan sekadar sebagai cerita masa lalu, tetapi sebagai cara untuk mewariskan nilai, panduan perilaku, dan juga sebagai sarana untuk menjaga hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan nenek moyang. Dengan demikian, mitologi merupakan bagian dari tradisi lisan yang berperan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan identitas suatu komunitas (Rohim et al., 2024). Di tengah arus modernisasi, keberadaan mitologi mulai mengalami pergeseran makna. Mitologi sering dianggap sebagai sesuatu yang irasional dan tidak relevan dengan perkembangan zaman.

Mitologi dalamnya terkandung filosofi, norma, dan nilai sosial yang penting bagi kehidupan masyarakat. Apabila kondisi ini terus berlangsung, maka nilai-nilai kearifan lokal dan identitas budaya masyarakat berpotensi mengalami degradasi (Fitriana et al., 2024). Upaya pelestarian mitologi menjadi penting sebagai bentuk pelestarian warisan budaya dan penguatan identitas masyarakat (Breliana et al., 2023:664). Salah satu mitologi yang masih hidup dan dipercaya oleh masyarakat adalah Mitologi Kampung Keramat di Dusun Setono, Desa Tales, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri. Masyarakat setempat meyakini bahwa kampung tersebut memiliki nilai sakral dan berkaitan dengan sejarah serta asal-usul desa. Kepercayaan terhadap Kampung Keramat tidak hanya mencerminkan sistem kepercayaan tradisional, tetapi juga menunjukkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur (Sudrajat et al., 2024). Mitologi ini berisi nilai-nilai masyarakat, seperti kerjasama, solidaritas, dan ketaatan terhadap norma-norma kebiasaan, serta nilai-nilai spiritual yang mencakup penghormatan

kepada nenek moyang dan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan dalam hidup.

Penelitian Mariyah et al. (2025) menjelaskan bahwa mitos dan realitas budaya Jawa saling melengkapi dalam membentuk identitas sosial dan moral masyarakat. Mitos berfungsi sebagai media pendidikan moral, penguat solidaritas sosial, dan pedoman dalam memahami hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Namun, kajian mengenai makna simbolik, fungsi sosial, dan upaya pelestarian Mitologi Kampung Keramat di Desa Tales masih terbatas sehingga memerlukan penelitian yang lebih mendalam. Kajian terhadap mitologi lokal seperti Kampung Keramat tidak dapat dipisahkan dari ruang geografis dan historis Kabupaten Kediri, yang dikenal kaya akan situs cagar budaya masa klasik Jawa Timur. Sering kali, mitos dan kesakralan suatu tempat yang dirawat oleh masyarakat lokal memiliki benang merah dengan ingatan kolektif atas sisa-sisa peradaban masa lampau (Sasmita et al., 2025:647). Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk Mitologi Kampung Keramat yang ada di Desa Tales, mengungkap makna simbolis yang terdapat di dalamnya, menganalisis perannya sebagai kearifan lokal masyarakat, serta mengidentifikasi upaya untuk melestarikannya di era yang terus berkembang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjaga budaya lokal serta memperkaya kajian tentang mitologi dan kebijaksanaan lokal dari perspektif sejarah dan budaya.

METODE

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan peran Mitologi Kampung Keramat sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Desa Tales. Metode etnografi diterapkan untuk menganalisis kehidupan sosial dan budaya masyarakat secara langsung melalui pengamatan terhadap tradisi, kepercayaan, dan praktik budaya yang masih dilestarikan oleh komunitas setempat. Penelitian dilaksanakan di Dusun Setono, Desa Tales, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri. Para informan penelitian ditentukan dengan cara purposive, yakni juru kunci, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga lokal yang memiliki pengetahuan tentang sejarah serta perkembangan Mitologi Kampung Keramat. Sumber data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam, serta data sekunder yang diperoleh melalui dokumen, arsip, dan berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. Menurut Creswell (dalam Sasmita et al. 2024:230) penggunaan rancangan etnografi ini sejalan dengan upaya menangkap dan menyusun pengetahuan berdasarkan perspektif konstruktif, yang berfokus pada makna-makna dari pengalaman individu serta nilai-nilai sosial budaya masyarakat setempat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka (Putra et al., 2025).

2022:701). Observasi atau pengamatan dilakukan untuk melihat dengan cara langsung keadaan tempat Kampung Keramat, kegiatan warga, dan juga kebiasaan budaya yang berkaitan dengan cerita mitos ini.. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah, makna simbolik, fungsi sosial, dan upaya pelestarian mitologi. Dokumentasi berfungsi untuk mengumpulkan informasi yang berupa foto, arsip, dan dokumen pendukung lainnya, sementara studi pustaka dilakukan dengan cara mencari berbagai referensi ilmiah yang berkaitan (Widianto et al., 2024:273). Analisis data dilakukan dengan memakai model interaktif yang diajukan oleh Miles dan Huberman. Model ini terbagi menjadi tiga langkah, yaitu pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Validitas data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik; ini dilakukan dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi supaya data yang diperoleh adalah data yang legitimate dan bisa dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitologi Kampung Keramat yang terletak di Desa Tales merupakan bagian dari cerita rakyat yang telah berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan Cerita tentang Putri Ambarsari tidak hanya dipandang sebagai narasi dari masa lampau, tetapi juga menjelaskan asal-usul kesakralan suatu wilayah tertentu di Desa Tales. Diceritakan bahwa Putri Ambarsari berasal dari Kerajaan Kediri dan dilamar oleh seorang bupati dari Solo. Setelah mengetahui bahwa bupati tersebut telah berkeluarga, Putri Ambarsari merasa dikhianati dan memutuskan untuk meninggalkan Solo secara diam-diam. Ia kemudian pergi ke daerah Setono untuk menemui sanak saudaranya, Raden Wiraatmaja. Ketika diketahui keberadaannya dan pasukan bupati datang mencarinya, Putri Ambarsari menolak untuk kembali dan memilih melarikan diri hingga tiba di area makam yang kini berada di Kampung Keramat. Di lokasi tersebut, diyakini bahwa Putri Ambarsari mencapai moksa setelah mengucapkan sabda mengenai pejabat atau aparat yang menyakiti orang lain atau mengingkari sumpahnya dengan “pulang tinggal nama”.

Dalam konteks Kampung Keramat, cerita Putri Ambarsari tidak memiliki arsip tertulis atau artefak khusus seperti yang diungkapkan oleh perangkat desa dan juru kunci. Keberadaannya dijaga melalui penuturan masyarakat, juru kunci, serta ingatan kolektif yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini menunjukkan bahwa sumber utama keberlangsungan mitologi ini terdapat pada tradisi lisan. Selain sebagai cerita lisan, mitologi Kampung Keramat juga menunjukkan hubungan antara cerita dengan ruang tertentu. Penelitian mengindikasikan bahwa area makam, gapura, dan lokasi yang dipercayai sebagai tempat moksa Putri Ambarsari memiliki hubungan langsung dengan narasi yang ada di masyarakat. Menurut juru kunci, batas yang diyakini masyarakat terletak di sekitar gapura kedua dari arah barat menuju selatan dan kembali ke barat atau di sisi barat makam.

Dalam konteks struktural Claude Lévi-Strauss yang mengembangkan asumsi bahwa kebudayaan, termasuk mitologi, dapat dianalisis seperti bahasa. Dari hal tersebut Claude Lévi-Strauss melihat Putri Ambarsari menciptakan struktur oposisi biner seperti suci dan profan, atau dunia nyata dan gaib yang berfungsi sebagai "bahasa" bagi masyarakat Desa Tales untuk menata perilaku mereka. Keterikatan antara kepercayaan lokal dengan pembentukan perilaku ini sejalan dengan sifat ritual berbasis mitologi tradisional, di mana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mampu memengaruhi dan mengarahkan karakter personal maupun sosial komunitasnya (Zuhri et al., 2022:852). Dengan demikian, ruang dalam mitologi Kampung Keramat dipahami tidak hanya sebagai tempat fisik, tetapi juga mengandung arti berdasarkan cerita yang beredar di masyarakat. Keyakinan mengenai kawasan Kampung Keramat juga menunjukkan adanya perbedaan pandangan di antara masyarakat. Dalam hal ini sebagian masyarakat masih mempercayai cerita tersebut, sementara yang lainnya melihatnya sebagai mitos atau cerita warisan. Oleh sebab itu, keberadaan Kampung Keramat di Desa Tales menunjukkan bahwa mitologi dapat bertahan tanpa dukungan kekuatan hukum formal, melainkan melalui kepercayaan dan penghormatan yang tumbuh dalam masyarakat. Bertahannya mitologi ini sejalan dengan pandangan Malinowski (dalam Ekasari & Brata, 2023:152) yang menyatakan bahwa mitos memiliki fungsi esensial untuk menegaskan sistem kepercayaan, menjaga moralitas, serta menyediakan pedoman praktis bagi perilaku sosial masyarakat. Selain melalui mitos, keberlanjutan tatanan nilai dan tradisi lokal dalam masyarakat juga terbukti dapat terjaga secara berkesinambungan melalui peran institusi keagamaan tradisional yang berfungsi sebagai pusat penguatan spiritualitas dan nilai-nilai social (Fikri et al., 2025:78).

Keberadaan mitologi ini menunjukkan adanya keterkaitan antara cerita tradisional dengan nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Herawati et al., (2022:13) yang menunjukkan bahwa tradisi ritual tradisional sebagai warisan budaya leluhur terbukti membawa dampak nyata serta keterikatan nilai yang kuat terhadap keteraturan kehidupan sosial masyarakat setempat. Kearifan lokal pada dasarnya mencakup gagasan, nilai, atau pengetahuan yang tumbuh dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai panduan hidup. Dalam konteks Kampung Keramat, penelitian mengungkapkan bahwa kepercayaan masyarakat tidak dinyatakan dalam bentuk aturan resmi atau peraturan desa. Perangkat desa menyatakan bahwa tidak ada larangan formal terkait kawasan Kampung Keramat, dan eksistensinya lebih dipahami sebagai suatu bentuk penghormatan terhadap sejarah serta tradisi yang berkembang di dalam masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa mitologi Kampung Keramat berfungsi melalui norma-norma sosial yang ada di masyarakat, bukan melalui peraturan hukum yang bersifat mengikat.

Masyarakat sekitar percaya bahwa seorang pejabat harus memahami tugas dan fungsinya serta tidak menyalahgunakan kewenangan yang

dimilikinya. Apabila seseorang menjalankan tanggung jawabnya dengan baik dan tidak merugikan orang lain, maka tidak akan ada masalah. Dengan demikian, sabda Putri Ambarsari dipahami masyarakat sebagai pesan moral mengenai kejujuran, tanggung jawab, dan amanah. Di samping nilai moral, mitologi Kampung Keramat juga mengandung nilai sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Tales. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita tersebut mendorong masyarakat untuk lebih berhati-hati dalam bertindak, menjaga batas perilaku, dan saling menghormati satu sama lain. Kepercayaan yang berkembang mengenai kawasan keramat tidak menimbulkan konflik atau pembatasan hubungan sosial dengan pihak luar maupun pemerintah desa.

Keterkaitan konsep kearifan lokal, temuan tersebut menunjukkan bahwa mitologi Kampung Keramat memiliki bentuk kearifan lokal baik yang bersifat material maupun non-material. Bentuk material tercermin dalam adanya kawasan makam, gapura, serta batas wilayah yang dipercaya masyarakat berkaitan dengan kisah Putri Ambarsari. Bentuk non-material tampak dalam cerita lisan, sabda Putri Ambarsari, kepercayaan masyarakat, dan norma tidak tertulis yang tumbuh di Desa Tales. Kehadiran cerita lisan ini pada dasarnya lahir dari kebutuhan masyarakat untuk melakukan interaksi sosial sekaligus sebagai wadah yang memuat tindakan kebahasaan untuk menunjukkan eksistensi nilai-nilai moral yang ada (Andarisma et al., 2021:1588). Kedua bentuk tersebut saling terkait dan membentuk eksistensi Kampung Keramat sebagai bagian dari budaya lokal masyarakat. Temuan dari penelitian ini sejalan dengan pendapat bahwa folklor dan mitologi tidak hanya berperan sebagai cerita yang menghibur, melainkan juga memiliki fungsi sosial dalam masyarakat. Pratama et al., (2025:1312) menjelaskan pengenalan dan pelestarian narasi lokal semacam ini menjadi sangat penting guna menarik minat generasi muda agar ikut andil dalam mengangkat serta menjaga sejarah lokal mereka sendiri, yang sekaligus memastikan keberlanjutan kearifan lokal tersebut di masa depan. Fungsi sosial dalam hal ini menjadi efektif karena pembentukan karakter dan transmisi nilai moral di tengah masyarakat tidak sekadar mengandalkan narasi lisan, melainkan harus termanifestasi melalui keteladanan perilaku sehari-hari serta partisipasi aktif dalam aksi kolektif seperti gotong royong demi menjaga harmoni kehidupan komunal yang plural (Aryani et al., 2025:340).

Cerita Putri Ambarsari berperan sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral, menghormati sejarah setempat, dan mengingatkan tentang perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Sejalan dengan pemikiran Ayatrohaedi (dalam Samingin, 2016:5), kearifan lokal di Kampung Keramat bukan sekadar ajaran abstrak, melainkan pengetahuan kontekstual yang fleksibel, sehingga tetap mampu menjadi filter moral bagi generasi muda dalam menjalankan aktivitas sosial di lingkungan desa. Oleh karena itu, mitologi Kampung Keramat dapat dipahami sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Tales yang tetap eksis karena nilai-nilainya terus direproduksi secara sadar oleh generasi penerus sebagai bagian dari identitas budaya desa.

Pelestarian mitologi Kampung Keramat di Desa Tales dilakukan dengan berbagai cara yang berkembang di antara masyarakat. Upaya pelestarian ini tidak dilakukan melalui lembaga tertentu atau aturan tertulis, melainkan melalui praktik sosial, tradisi lisan, serta perlunya keterlibatan tokoh masyarakat dan pemerintah desa. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan mitologi Kampung Keramat sangat tergantung pada pewarisan budaya yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk utama pelestarian mitologi Kampung Keramat adalah melalui tradisi lisan. Cerita mengenai Putri Ambarsari, kawasan Setono, dan sabda yang berkaitan dengan Kampung Keramat diwariskan dari generasi ke generasi melalui penuturan. Baik perangkat desa maupun juru kunci menyatakan bahwa tidak terdapat arsip tertulis atau dokumen resmi yang khusus mencatat sejarah Kampung Keramat. Keberadaan mitologi ini dipertahankan melalui ingatan kolektif masyarakat serta penyampaian cerita yang berlangsung secara turun-temurun.

Sudrajat dkk. (2024:810) dalam penelitiannya mengenai kuasa mitologi punden desa juga menekankan bahwa identitas dan karakteristik suatu komunitas sering kali dibentuk oleh prinsip kearifan lokal yang dipegang dalam tradisi lisan, meskipun praktiknya bersifat implisit dan terintegrasi dengan ruang publik. Peran juru kunci merupakan elemen yang sangat penting dalam proses pelestarian ini. Aktor lokal di garda depan seperti juru kunci atau juru pelihara memiliki peran yang sangat vital sebagai penjaga informasi demi menciptakan dampak pelestarian budaya jangka panjang (Wiratama et al. 2025:145). Yuwono et al. (2026:37) menjelaskan bahwa melalui keterlibatan aktif dan penguatan kapasitas komunitas lokal tersebut, pemahaman publik mengenai aspek regulasi hukum serta urgensi konservasi fisik cagar budaya terbukti dapat ditingkatkan secara signifikan. Hal ini didukung oleh pandangan bahwa penguatan kapasitas serta keterampilan teknis para aktor lokal, termasuk juru pelihara, merupakan kunci utama dalam keberhasilan menjaga keberlanjutan eksistensi lembaga maupun warisan budaya di tingkat daerah (Budianto et al., 2025:54). Keberadaan juru kunci membantu menjaga kesinambungan pengetahuan mengenai Kampung Keramat agar tetap ada di tengah perubahan zaman. Juru kunci juga menunjukkan keterlibatan pemerintah desa dan tokoh masyarakat dalam melestarikan tradisi yang berkaitan dengan Kampung Keramat. Meskipun tidak ada kebijakan resmi atau peraturan desa mengenai Kampung Keramat, sikap pemerintah desa mencerminkan penghormatan terhadap keberadaan sejarah dan budaya lokal yang hidup di masyarakat.

Pelestarian mitologi Kampung Keramat juga dapat dilihat melalui kegiatan tradisi desa yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tales masih mengadakan kegiatan bersih desa yang melibatkan perangkat desa, tokoh agama, dan masyarakat. Dalam kegiatan ini tidak ada ritual khusus yang ditujukan secara langsung kepada Putri Ambarsari, namun tradisi tetap dilaksanakan melalui kolaborasi antara nilai-nilai keislaman dan budaya Jawa, seperti istighosah, tumpengan, serta grebeg desa. Kehadiran kegiatan tersebut menunjukkan

bahwa upaya melestarikan budaya tidak hanya dilakukan melalui ritual khusus, tetapi juga melalui berbagai aktivitas sosial dan keagamaan yang tetap menjaga unsur-unsur budaya lokal. Hal itu sesuai dengan pendapat bahwa budaya sebenarnya adalah kekuatan dalam diri masyarakat yang mendorong menuju kebaikan, keindahan, serta meningkatkan nilai kehidupan komunitas (Permana et al., 2024:54).

Dari informasi yang diberikan oleh warga, penghormatan terhadap Kampung Keramat tidak selalu berasal dari keyakinan pada unsur supranatural dalam cerita tersebut. Sebagian masyarakat memilih untuk menghormati lokasi dan cerita Putri Ambarsari sebagai bentuk apresiasi terhadap warisan budaya dan sejarah desa. Dengan demikian, penghormatan terhadap Kampung Keramat lebih dianggap sebagai bentuk kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat, yaitu melalui sikap menghargai cerita nenek moyang, menjaga hubungan sosial, serta mempertahankan identitas budaya desa, meskipun tingkat kepercayaan individu berbeda-beda. Meskipun ada perbedaan pandangan, kondisi ini tidak menghapus keberadaan mitologi Kampung Keramat. Penelitian menunjukkan bahwa area makam masih dikunjungi oleh peziarah, terutama pada malam Jumat Legi, dan cerita tentang Putri Ambarsari masih dikenal oleh masyarakat maupun pengunjung dari luar daerah. Keadaan ini menunjukkan bahwa pelestarian mitologi Kampung Keramat tidak hanya bergantung pada kepercayaan penuh masyarakat terhadap unsur supranaturalnya, tetapi juga pada penghargaan terhadap sejarah lokal dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mitologi Kampung Keramat di Desa Tales, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri merupakan bagian dari warisan budaya yang masih aktif dan terus berkembang dalam kehidupan masyarakat setempat. Mitologi ini dilestarikan melalui tradisi lisan yang turun temurun, menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai budaya yang dijaga oleh masyarakat. Mitologi tersebut berkaitan dengan kisah Putri Ambarsari yang dipercaya memiliki hubungan erat dengan kesakralan kawasan Kampung Keramat di Dusun Setono. Keberadaan mitologi ini tidak hanya dipahami sebagai cerita masa lalu, tetapi juga sebagai representasi dari sistem kepercayaan dan identitas budaya masyarakat setempat. Makna simbolik yang terkandung dalam Mitologi

Kampung Keramat mencerminkan berbagai nilai luhur, seperti penghormatan terhadap leluhur, kejujuran, tanggung jawab, amanah, serta pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan lingkungan sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman moral bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan berperan dalam membentuk karakter sosial masyarakat Desa Tales.

Sebagai bentuk kearifan lokal, Mitologi Kampung Keramat memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan warga, yaitu sebagai sarana untuk mewariskan budaya, memperkuat identitas daerah, alat untuk mengatur sosial, serta panduan dalam menjaga ketertiban dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan mitologi ini menunjukkan bahwa tradisi cerita lisan masih memainkan peran yang besar dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal di tengah derasnya arus modernisasi dan kemajuan teknologi yang sangat cepat. Upaya pelestarian Mitologi Kampung Keramat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pewarisan cerita secara lisan dari generasi ke generasi, peran aktif juru kunci dan tokoh masyarakat, pelaksanaan tradisi bersih desa, serta adanya penghormatan masyarakat terhadap situs dan cerita yang berkaitan dengan Putri Ambarsari. Meskipun tingkat kepercayaan masyarakat terhadap unsur supranatural dalam mitologi tersebut berbeda-beda, keberadaan Kampung Keramat tetap dipertahankan sebagai bagian dari sejarah dan warisan budaya Desa Tales.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran. Pertama, masyarakat Desa Tales diharapkan terus menjaga dan melestarikan Mitologi Kampung Keramat sebagai bagian dari identitas budaya dan warisan leluhur yang memiliki nilai moral dan sosial yang tinggi. Kedua, pemerintah desa perlu melakukan upaya pendokumentasian terhadap cerita, sejarah, dan berbagai tradisi yang berkaitan dengan Kampung Keramat dalam bentuk buku, arsip digital, maupun media informasi lainnya agar tidak mengalami kepunahan. Ketiga, diperlukan kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan akademisi dalam melakukan upaya pelestarian, penelitian, serta publikasi mengenai mitologi dan budaya lokal agar keberadaannya semakin dikenal oleh masyarakat luas. Terakhir, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji Mitologi Kampung Keramat dari perspektif yang lebih luas, seperti kajian antropologi, sejarah lokal, pariwisata budaya, maupun pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pelestarian budaya daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Z., Wiratama, N. S., Widiatmoko, S., Sasmita, G. G., & Rahma, S. (2025). Internalisasi Nilai Cerita Bubuksah–Gagangaking melalui Lawatan Sejarah Goa Selomangleng untuk MGMP Sejarah MA Kabupaten Nganjuk. *Community Service: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 77-92.

- Andarisma, Y. Y., Budiono, H., & Budianto, A. (2021). Analisis Nilai-Nilai Penokohan Dewi Sekartaji dalam Cerita Panji. *SEMDIKJAR*, 1587–1597.
- Aryani, N. A. A. D., Wiratama, N. S., & Budiono, H. (2025). Pemikiran Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII): PEMIKIRAN ANALISIS PRAKTIK KEAGAMAAN SERTA PENGARUHNYA DI KABUPATEN KEDIRI. *SEMDIKJAR*, 8, 335–342.
- Alkeneza, G., Widiatmoko, S., & Budiono, H. (2026). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MIND MAPPING UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR DALAM MATERI KONEKTIVITAS ANTARRUANG KELAS VII SMP PAWYATAN DAHA 1 KEDIRI. *PADMA*, 6(1), 702-711.
- Breliana, S. A. P., Budiono, H., & Widiatmoko, S. (2023). Simbolisme Kembar Mayang dalam Pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Kediri. *SEMDIKJAR*, 6, 662–671.
- Budianto, A., Wiratama, N. S., Budiono, H., Yatmin, Y., & Putra, R. P. (2025). Digitalisasi Media Informasi Wisatawan di Museum Anjuk Ladang Kabupaten Nganjuk Menuju Wisata Berkelanjutan. *Jurnal Entitas Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 49–60.
<https://doi.org/10.64465/jepm.v1i2.60>
- Damayanti, F. N. V., & Taum, Y. Y. (2025). Rekonstruksi genealogis dan analisis nilai-nilai spiritualitas dalam legenda Ratu Roro Kidul: Kajian sastra lisan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 20(1), 29–47.
- Effendi., L. M. D. wardiah. D. (2020). *MITOLOGI PANTANGAN MASYARAKAT DESA KUNDI KECAMATAN SIMPANG TRITIP KABUPATEN BANGKA BARAT*. 2(2), 1–9.
- Ekasari, M., & Brata, N. T. (2023). Fungsi mitos, etika lingkungan dan integrasi pada aktivitas mendaki Gunung Lawu. *Indonesian Journal of Conservation*, 12(1), 149–159[cite: 11].
<https://doi.org/10.15294/jsi.v12i1.41919>
- Fikri, M. K., Budiono, H., Afandi, Z., & Sasmita, G. G. (2025). Masjid Al-Alawi Sebagai Titik Balik Berdirinya Pondok Pesantren Dan Penyebaran Islam Di Kediri. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-8*, 8, 78–89.
- Fitriana, P. D., Widiatmoko, S., & Budiono, H. (n.d.). *Tradisi Megengan Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Di Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri*. 680–686.
- Herawati, V. R., Budianto, A., & Budiono, H. (2022). Dampak Sosial Ekonomi Ritual Larung Sesaji Di Kawah Gunung Kelud Terhadap Masyarakat Setempat. *Semdikjar* 5, 212–220.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/194/11286/6063>
- Ibrohim, A. R. A. M., Budianto, A., & Budiono, H. (2025, July 6)

Pengembangan Media Poster pada Materi Penjelajahan Samudera, Kolonialisme, dan Imperialisme Di Indonesia. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 8, pp. 361-371).

Indahsari, M. R., Budiono, H., & Wiratama, N. S. (2025). Kajian Seni Tari Gandrung Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. *SEMDIKJAR*, 1497–1504.

Kamis, M. J., Ismail, H., & Hussain, E. M. (2025). Pengaruh mitos dan realiti terhadap pembentukan identiti masyarakat Jawa. *Journal of Al-Muqaddimah*, 13(1), 18–29[cite: 11].
<https://doi.org/10.22452/muqaddimah.vol13no1.2>

Malo, A., Budianto, A., & Widiatmoko, S. (2023). Kepercayaan Dan Tradisi Penguburan Jenazah Di Masyarakat Kampung Manola Kabupaten Sumba Barat Daya. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6, 533–543.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/3785%0A%20sigitwidiatmoko@unpkediri.ac.id.3>.

Mathias, R. R., Budiono, H., & Widiatmoko, S. (2025). Eksistensi Wayang Timplong Ditinjau Dari Proses Pembuatan Wayang Timplong Di Nganjuk. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 8, 95–100.

Nanda, R. A. E., Budianto, A., & Budiono, H. (2022). Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tanon , Kecamatan Papar , Kabupaten Kediri , Sebagai Wujud Bangsa yang Berbhineka. *SEMDIKJAR*, 5, 732–738.

Nursugiharti, T., & Rohim. (2024). Studi literatur: Tradisi lisan sebagai nilai budaya keberagaman di berbagai daerah Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 2(2), 290–298. e-ISSN: 3026-5169.

Permana, R. A., Budiono, H., & Wiratama, N. S. (2024). Kesenian, Tradisi, dan Pola Ritual Masyarakat Adat Banceuy Kabupaten Subang Jawa Barat. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 4(2), 53–64.
<https://doi.org/10.22437/jejak.v4i2.36468>

Pratama, I. W., Widiatmoko, S., & Budiono, H. (2025). Studi Tentang Sejarah MayJen Prof. Dr. Moestopo Tokoh Kemerdekaan Dari Desa Ngadiluwih, Kediri. *SEMDIKJAR*, 8, 1308–1314.

Putra, K. K., Budiono, H., & Budianto, A. (2022). Pelestarian Industri Kerajinan Gamelan Mustika Laras Di Desa Jatirejo, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk. *SEMDIKJAR*, 5, 699–708.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1992%0A%20sigitwidiatmoko@unpkediri.ac.id.3>
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/1992/1336>

Rohim, N. T. (2024). *STUDI LITERATUR : TRADISI LISAN SEBAGAI NILAI BUDAYA KEBERAGAMAN DI BERBAGAI DAERAH INDONESIA*. 4(16)

9–15.

- Samingin, F., & Asmara, R. (2016). Eksplorasi fungsi dan nilai kearifan lokal dalam tindak tutur melarang di kalangan penutur Bahasa Jawa dialek standar. *Transformatika*, 12(1), 28–43.
- Sasmita, G. G., Susilo, J. S., Widiatmoko, S., Budiono, H., Wiratama, N. S., Afandi, Z., & Budianto, A. (2025). Identifikasi Konsep Integritas Diri dalam Relief Arjunawiwāha Candi Surawana untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 646–674.
- Sasmita, G. G., Wiratama, N. S., Budianto, A., Widiatmoko, S., Budiono, H., Yatmin, & Afandi, Z. (2024). Pengembangan Program Pendidikan Sejarah Berbasis Kepariwisata Sejarah melalui Program Magang Museum dan Studi Observasi. *Semdkjar* 7, 7, 129–143.
- Setiawan, I. (2009). Mitos Nyi Roro Kidul Dalam Kehidupan Masyarakat Cianjur Selatan [The Myth of Nyi Roro Kidul in South Cianjur Community Life]. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 1(2), 188–200.
- Sudrajat, A., Rahayu, E. W., Handoyo, P., & Wismiyati, N. (2024). Kuasa mitologi punden desa: Kontestasi identitas dan kekuasaan di ruang publik di Desa Badas, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 2(4), 806–817. <https://jurnal.intekom.id/index.php/njms>
- Taum, F. N. V. D. Y. Y. (2025). *Rekonstruksi Genealogis dan Analisis Nilai-nilai Spiritualitas dalam Legenda Ratu Roro*. 20.
- Widianto, A., Wiratama, N. S., & Widiatmoko, S. (2024). Sejarah Perkembangan Makanan Nasi Jagung Sedudo Khas Sawahan di Kabupaten Nganjuk. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 7, 270–283. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Widiatmoko, S., Budiono, H., Wiratama, N. S., & Sasmita, G. G. (2023). Kajian Deskripsi Semiotika Pada Pakaian Khas Kediri. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 81–97. <https://doi.org/10.29407/pn.v8i1.18861>
- Wiratama, N. S., Santosa, Y. B. P., Setiyonugroho, P., Widiatmoko, S., Ashriana, K., & Rahma, S. (2025). Pelestarian Warisan Budaya Candi Tegowangi Melalui Edukasi Visual: Pembuatan Leaflet Informatif Bagi Masyarakat Kediri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(2), 137–149. <https://doi.org/10.29407/dimastara.v4i2.26397>
- Yuwono, A. T., Budianto, A., Widiatmoko, S., Yatmin, Budiono, H., Afandi, Z., & Braake, G. ter. (2026). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA BRUMBUNG, KABUPATEN KEDIRI, MELALUI PROGRAM PENDAMPINGAN PENDIDIKAN DAN PELESTARIAN WARISAN BUDAYA. *Abdi Makarti*, 5(1), 31–44.

- Sasmita, G. G., Wiratama, N. S., Budianto, A., Widiatmoko, S., Budiono, H., & Afandi, Z. (2024, August). Pengembangan program pendidikan Sejarah berbasis kepariwisataan sejarah melalui program Magang Museum dan studi observasi. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 7, pp. 129-143).
- Susilo, J. S., Sumarwoto, M. I. Z. I., & Sasmita, G. G. (2025, July). Pelestarian Tradisi Manusuk Sīma dalam Studi Komparasi antara Prasasti dan Prosesi Hari Jadi Nganjuk. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 8, pp. 690-699).
- Fikri, M. K., Budiono, H., Afandi, Z., & Sasmita, G. G. (2025, July). Masjid Al-Alawi Sebagai Titik Balik Berdirinya Pondok Pesantren Dan Penyebaran Islam Di Kediri. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 8, pp. 78-89).
- Pratama, K. W., Sasmita, G. G., & Sasmita, W. (2025, July). Peran Guru Kelas Dalam Memotivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Era Generasi Alpha. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 8, pp. 2132-2143).
- Wiratama, N. S., Afandi, Z., Budiono, H., Budianto, A., Widiatmoko, S., Yatmin, Y., ... & Putra, A. M. (2025). Digitalisasi Metode Penelitian Sejarah bagi Guru MGMP Sejarah SMA dan SMK Kabupaten Nganjuk. *JPMNT JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT NIAN TANA*, 3(1), 113-123.
- Wiratama, N. S., Afandi, Z., Budiono, H., Widiatmoko, S., Budianto, A., Sasmita, G. G., ... & Sumarwoto, M. I. Z. I. (2023). Pendampingan Pembuatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Untuk MGMP Sejarah SMA Kabupaten Kediri. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 4(1), 51-61.
- Zuhri, M. S., Budiono, H., & Afandi, Z. (2022). Sejarah Pura Penataran Agung Kilisuci Sebagai Identitas Umat Hindu Di Kota Kediri. *Prosiding SEMDIKJAR*, 5, 848–855.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/2418/1499>